

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MA NW SENYIUR TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Nur Hafizah¹, Iwan Sulistio², Komaruddin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

Email: nurhafizahbintisahlan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :27-08-2025

Revised :14-09-2025

Accepted :22-09-2025

Keywords: Role of parents,
character education,
students

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the role of parents in shaping the character of students at MA NW Senyur. This research is a descriptive qualitative study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research sample consisted of 18 eighth-grade students. The results of the study show that the role of parents in shaping students' character can be considered successful, as parents have been directly involved in the process of character education, serving as educators, mentors, supervisors, and companions in developing their children's character. The supporting factors include parents' education and knowledge, exemplary behavior in daily life, household harmony, stable economic conditions, and effective communication within the family. The inhibiting factors include a lack of understanding of character education, busyness and limited time for children, negative social environments, and economic and social issues

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MA NW Senyur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian ini menggunakan siswa kelas VIII sebanyak 18 siswa. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter peserta didik dapat dikatakan berhasil, dimana orangtua telah terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter anak yakni sebagai: pendidik, pembimbing, pengawas dan pendamping dalam membentuk karakter anak. Kemudian, factor pendukungnya yaitu Pendidikan dan pengetahuan orang tua, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, keharmonisan rumah tangga, kondisi ekonomi yang stabil serta komunikasi yang efektif dalam keluarga. Faktor Penghambatnya yaitu: kurangnya wawasan tentang Pendidikan karakter, kesibukan dan minimnya waktu untuk anak, lingkungan sosial yang negatif dan masalah ekonomi dan sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Mujiburrahman, 2021:36-41). Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghantarkan seseorang pada hidup yang martabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mah Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nopan, 2022).

Orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan pertama dan paling signifikan dalam kehidupan seorang anak (Phidolija, Tamonod, 2025). Orang tua berperan sebagai panutan anak. Karena semua anak pertama kali melihat orang tua mereka, mereka meniru semua yang mereka katakan dan lakukan. Perilaku positif dari orang tua akan secara positif mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Selain itu, jika orang tua anak bertindak buruk, begitu juga dengan anak tersebut. Dengan kata lain, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab utama untuk memastikan kualitas moral anak mereka. Salah satu cara bagi orang tua untuk memenuhi tanggung jawab mereka adalah dengan mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa.

Salah satu kunci keberhasilan pembentukan karakter anak adalah orang tuanya. Seorang anak sebenarnya diciptakan dalam posisi di mana mereka terbuka untuk menerima kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu langkah awal sangat penting dan perlu dipikirkan dan diperhatikan sebaik mungkin, karena mereka cenderung pada salah

satu dari keduanya. Orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka, terutama pada tahun-tahun awal. Kerangka waktu yang menentukan bagaimana perkembangan karakter terjadi. Hasilnya, anak-anak yang karakternya terbentuk dengan baik saat dewasa adalah mereka yang sering menerima nasihat, menyaksikan hal-hal positif, dan mendapatkan kasih sayang yang memadai. Karakter adalah cara-cara seseorang untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai tentang Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma sosial, hukum, norma-norma agama, tata krama, dan adat istiadat (Nur, 2022:31).

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam Sejarah (Ervina & Anggareni Dewi., 2021:294). Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2004:29).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga. Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan keperibadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Sejak anak dilahirkan, islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak mereka sejak usia dini, mengingat pentingnya dan kompleksitas masalah yang dihadapi anak-anak. Hal ini akan memperkuat fondasi yang dimiliki anak dan mencegah mereka terjebak atau terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah di kemudian hari, dengan harapan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Orang tua umumnya ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia, oleh karena itu mereka perlu memahami peran mereka sebagai orang tua, yang meliputi fungsi ekonomi. Pemerintah juga berfungsi menjamin segala kebutuhan masyarakat. Pemerintah harus menyediakan atau menjaga tingkat

kecukupan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya fungsi pendidikan dan fungsi perlindungan. Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar.

Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar. Fungsi rekreasi, dan fungsi agama. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak dengan mencontohkan perilaku yang baik, menerapkan teknik pembiasaan, dan menerapkan prinsip keadilan pada manajemen waktu yang tidak sempurna pada anak-anak mereka.

Menurut Bapak Waloyo pemberian nasihat dan pembentukan kebiasaan adalah dua cara yang paling umum dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi perkembangan karakter anak. Nasihat yang baik, atau *mauidzah hasanah*, adalah bimbingan yang memiliki kapasitas untuk mengangkat jiwa (Waloyo di kedaton, 2020).

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar mereka bisa memahami, peduli, bertanggung jawab dan mengambil keputusan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan begitu mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujudnya insanul kamil. Membangun pendidikan karakter adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa dan mewujudkan bangsa yang berbudaya. Mengajarkan siswa tentang karakter sangatlah penting, terutama bagi mereka yang sedang duduk di bangku sekolah (Shalahudin suhana & Yuliati Zakiah, 2020:79).

MA NW Senyur merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang mempunyai banyak sekali siswa yang berkarakter. Karakter tersebut terbentuk dari pembelajaran yang diberikan guru dan sekolah terhadap peserta didik. Akan tetapi tidak semua peserta didik memiliki karakter yang baik, beberapa diantaranya memiliki karakter yang kurang baik sebab kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan tauladan untuk membentuk karakter yang kuat terhadap peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengangkat judul " Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MA NW Senyur".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode

penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang subjek atau partisipan. Peneliti ini fokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua, siswa serta narasumber lain yang mungkin perlu diwawancarai ketika penelitian berlangsung. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan orang tua dan siswa, serta dokumentasi kegiatan di MA NW Senyuir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi yaitu mengamati obyek secara langsung, wawancara atau interview dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif secara interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk memperoleh keabsahan data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (persistent observation), triangulasi dan teknik pemeriksaan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka di rumah. Pengalaman dan peristiwa awal anak, yang berasal dari lingkungan rumah tempat tinggalnya, memiliki dampak terbesar. Nasib seorang anak sebagian berada di tangan orang tuanya. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memperhatikan, mendidik, dan mengajari anak-anaknya. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anaknya.

Peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik MA NW Senyuir

Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar utama pembentukan kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Orang tua menjadi sosok pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan spiritual anak, jauh sebelum mereka mengenal lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, apalagi di tengah tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks saat ini.

Di MA NW Senyuir, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, keberhasilan dalam pembentuk karakter peserta didik tidak bisa hanya dibebankan kepada pihak madrasah. Dibutuhkan kerja sama yang kuat antara orang tua dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta semangat keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anaknya khususnya peserta didik MA NW Senyuir bahwa salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik

buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah.

Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi dimulai sejak dari rumah. Orang tua menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari proses moral knowing, moral feeling, dan moral action. Orang tua yang memberikan teladan melalui tindakan sehari-hari mendukung perkembangan ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, ketika orang tua menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, dan jujur, anak akan meniru perilaku tersebut secara alami.

Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua juga berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan dan mengarahkan anak untuk memiliki akhlak dan kebiasaan yang baik. Ini dibuktikan melalui wawancara bahwa mereka senantiasa mendampingi anak dalam berperilaku serta menjelaskan akibat dari setiap tindakan.

Peran ini diperkuat oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981), yang menyatakan bahwa anak dapat berkembang secara moral jika memperoleh bimbingan secara konsisten dari lingkungan sosial, terutama keluarga. Bimbingan ini membantu anak naik dari tahap moral prakonvensional ke tahap yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran pembimbingan orang tua tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Kedua pihak harus saling bersinergi agar pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Orang Tua Sebagai Pengawas

Pengawasan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada aspek kedisiplinan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, serta pembiasaan perilaku positif yang konsisten antara rumah dan sekolah. Sinergi antara orang tua dan guru dalam fungsi pengawasan ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter yang utuh pada diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa orang tua berkewajiban untuk membentuk akhlak anak sejak dini, karena anak lahir dalam keadaan fitrah, dan pengawasan orang tuanya lah yang akan membentuk mereka menjadi pribadi baik atau buruk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengawas sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal penguatan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Namun, pengawasan ini tidak berjalan sendiri, justru menjadi efektif apabila dibangun atas dasar kerja sama yang erat antara

orang tua dan pihak sekolah, terutama para guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran pengawasan orang tua tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Kedua pihak harus saling bersinergi agar pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Orang Tua sebagai Pendamping

Pendampingan orang tua dalam pembentukan karakter menjadi langkah awal mempermudah pembentukan karakter anak di sekolah. Hal ini sangat penting karena nasihat yang pasti masuk kedalam diri seorang anak adalah nasihat yang berasal dari orang tua. Dalam Teori pendidikan karakter berbasis budaya oleh Lickona (1991) juga menyarankan bahwa pembentukan karakter idealnya terjadi secara konsisten antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Islam kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan formal termasuk dalam prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan takwa. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mendidik anak secara utuh. Dari teori tersebut, maka peran orang tua dalam mendampingi anak untuk membentuk karakter anak sangat penting, pendamping yang dimaksud dalam konteks ini adalah orang tua yang berada di lingkungan anak, seperti orang tua di lingkungan keluarga serta guru di lingkungan sekolah. Pentingnya pendampingan orang tua dalam mendidik karakter anak menjadi salah satu hal yang sangat penting, selain orang tua yang selalu bersama anak, orang tua yang mendampingi anak akan mempercepat dan mengokohkan pondasi karakter anak.

Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk karakter peserta didik MA NW Senyur

Kegiatan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter akan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik berupa penghalang bagi keterlibatan itu sendiri ataupun hal-hal yang akan mendukungnya dan penghambat. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bersama para orang tua wali murid, ada beberapa Faktor-faktor pendukung orang tua dalam membentuk karakter peserta didik bMA NW Senyur, seperti:

Pertama, pendidikan dan pengetahuan orang tua menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, dan pola pengasuhan dan didikan sangat bergantung pada tingkat pendidikan, sehingga orang tua harus paham dan mengerti pola asuh yang tepat bagi anak mengikuti tingkat pendidikan anak sehingga pendidikan karakter anak bisa berjalan sesuai keinginan dan dapat tertanam dengan baik di diri seorang anak.

Dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang signifikan, seperti orang tua. Orang tua yang berwawasan akan menjadi teladan yang baik bagi anak.

Berdasarkan teori ini, membuktikan bahwa pendidikan orang tua dan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan karakter sangat mempengaruhi peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa wawasan yang luas yang dimiliki orang tua menjadi bekal orang tua dalam mendidik anak.

Kedua, keteladanan Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Orang tua juga memegang kendali penuh dari diri kebiasaan seperti berbicara dengan lemah lembut, membaca doa ketika ingin melakukan sesuatu, dan perilaku baik lainnya menjadi panutan bagi anak jika di rumah, sehingga hal-hal yang diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi pondasi dasar bagi anak dalam membentuk karakternya. Pentingnya keteladanan yang diberikan orang tua menjadi acuan dasar dalam pendidikan karakter. Contoh baik seperti perilaku yang sopan dan tutur bahasa yang baik akan menjadi pedoman anak dalam mengembangkan karakternya.

Dalam teori Modeling Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa anak mengembangkan perilaku berdasarkan model yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama dari orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa salah satu faktor pendukung dalam mendidik karakter anak adalah keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didasari dari fakta bahwa anak adalah peniru yang sangat unggul, dimana rata-rata anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang sering dia lihat dan dia alami, sehingga orang tua yang selalu mengajarkan hal-hal baik dan bertanggung jawab akan membuat anak memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Ketiga keharmonisan rumah tangga dan kondisi Ekonomi Yang Stabil. Orang tua dengan pendapatan yang stabil akan memberikan nuansa rumah yang lebih harmonis, hal ini dikarenakan kestabilan dalam finansial akan membantu orang tua untuk lebih fokus dalam mengembangkan pendidikan anak terutama dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner (2011) menyatakan bahwa keluarga adalah mikrosistem utama yang memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan fakta yang menjadi salah satu faktor pendukung orang tua untuk mendidik karakter anak di rumah, karena kestabilan finansial akan menunjang kestabilan emosi.

Hal ini menjadi hal baik untuk meningkatkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dikarenakan perhatian orang tua tidak terbagi dengan finansial, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi finansial yang baik menjadi faktor pendukung orang tua dalam pendidikan karakter anak.

Keempat, komunikasi Yang Efektif Dalam Keluarga. Komunikasi yang lancar menjadi salah satu faktor pendukung orang tua dalam membentuk karakter anak. Dikarenakan orang tua yang lebih peka terhadap perilaku dan emosi anak, sehingga apabila anak sedang mengalami sesuatu, orang tua mampu membuka pembicaraan

sehingga anak bisa lebih terbuka kepada orang tua, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena merasa di perhatikan oleh orang tuanya.

Dalam teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg (1981) menunjukkan bahwa anak-anak belajar nilai moral dari interaksi sosial yang konsisten, termasuk dari pola asuh yang stabil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Ibu Karmilawati peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi faktor pendukung orang tua dalam memperhatikan pendidikan karakter anak.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian di MA NW Senyur, ditemukan sejumlah faktor penghambat yang kerap dialami oleh orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Pertama, kurangnya Wawasan tentang Pembentukan Karakter. Kurangnya wawasan orang tua terhadap pentingnya pembentukan karakter menjadikan orang tua masih memandang bahwa tanggung jawab pendidikan hanya berada di tangan guru di sekolah, hal ini menjadi faktor penghambat bagi orang tua, dimana orang tua menjadi seolah lepas tangan dengan pendidikan karakter anak, mereka beranggapan bahwa tugas orang tua hanya membayar biaya sekolah saja bukan sebagai pendidik ataupun pengawas pendidikan karakter anak. Berdasarkan Teori Belajar Sosial Bandura (1977) menyatakan bahwa tanpa model perilaku yang tepat dari orang tua, anak akan meniru perilaku negatif atau berkembang tanpa arah moral yang jelas. Berdasarkan teori ini menjelaskan bahwa peran penting orang tua dalam mendidik anak tidak hanya soal finansial, tetapi wawasan dan pengetahuan orang tua juga menjadi faktor penting, sehingga kolaborasi antara orang tua dan guru akan meningkatkan pendidikan karakter anak.

Kedua, kesibukan dan Minimnya Waktu untuk Anak. Kesibukan juga menjadi kendala serius. Banyak orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam proses pembentukan karakter. Teori Keterlibatan Keluarga Joyce Epstein (2011) menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua yang aktif terlibat akan membantu perkembangan karakter anak secara lebih utuh. Teori ini menekankan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, apabila hal ini tidak berjalan, maka akan menghambat perkembangan pendidikan anak.

Dalam konteks peserta didik MA NW Senyur, beberapa orang tua menyebutkan bahwa orang tua jarang hadir di rumah, yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, pengawasan, dan arahan. Akibatnya, anak cenderung mencari panutan di luar rumah, yang belum tentu membawa pengaruh positif.

Ketiga, lingkungan Sosial yang Negatif. Lingkungan pergaulan yang negatif, akan menimbulkan dampak negatif pula pada diri seorang anak. Faktor penghambat dalam peningkatan pembentukan karakter anak dapat meliputi pergaulan yang tidak sehat, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, serta interaksi dengan teman sebaya yang

memiliki perilaku negatif dapat merusak nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh orang tua. Teori Ekologi Bronfenbrenner (2011) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar (mesosistem dan eksosistem) berpengaruh besar dalam membentuk perilaku anak. Jika lingkungan negatif, maka anak rentan mengikuti perilaku buruk. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Di MA NW Senyur, ditemukan bahwa beberapa peserta didik mengalami perubahan perilaku karena pengaruh lingkungan luar, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang kurang sopan, kurangnya tanggung jawab, dan menurunnya semangat belajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menjaga karakter anak tetap positif.

Keempat, masalah Ekonomi dan Sosial. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit seringkali membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan pendidikan karakter anak. Di sisi lain, masalah sosial dalam keluarga seperti perceraian, konflik rumah tangga, atau orang tua tunggal juga berdampak negatif pada stabilitas emosional anak. Dalam Teori Psikososial Erik Erikson (2011) menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan rasa aman dan cinta dalam keluarga akan mengalami krisis identitas dan kesulitan dalam tahap perkembangan psikososialnya.

Dalam penelitian ini, beberapa peserta didik di MA NW Senyur berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah atau mengalami permasalahan keluarga, sehingga perhatian terhadap perkembangan karakter mereka menjadi terbatas. Anak-anak dalam kondisi demikian lebih rentan mengalami krisis identitas dan kesulitan dalam membentuk karakter yang kokoh.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MA NW Senyur, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting dan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku serta perkembangan moral anak. Orang tua yang mampu memberikan keteladanan, memiliki komunikasi yang baik dengan anak, serta bekerja sama dengan pihak sekolah terbukti mampu membentuk karakter anak yang lebih positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi yang berjudul peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di MA NW Senyur, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, seperti:

1. Peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik dapat dikatakan berhasil, dimana orang tua telah terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter anak yakni sebagai: Orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pengawas dan menjadi pendamping dalam pendidikan karakter anak.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di MA NW Senyur: Faktor pendukung seperti: pendidikan dan pengetahuan

orang tua, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, keharmonisan rumah tangga, kondisi ekonomi yang stabil dan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Faktor penghambat yaitu: kurangnya wawasan tentang pendidikan karakter, kesibukan dan minimnya waktu untuk anak, lingkungan sosial yang negatif masalah ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1).
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Anak. *Jurnal Pendidikan Universal Garuda*, 5(1).
- Bahri Djamarh, S. (2004). Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam.
- Bandura, A. (1977). *Sosial learning theory*.
- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*". Pustaka Setia.
- Darazat, Z. (n.d.). *Ilmu pendidikan islam*.
- Darmiati. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Endah, D., & Endah Hyoscyamina, H. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Psikologi Undip*.
- Epstein, L. J. (2011). *school, family, and community partnership: Prparing educators and improving school*.
- Ervina, A., & Anggareni Dewi., D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
- Fatimah. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Negeri Metro. *Perpustakaan IAIN*.
- H, M., & Khazanah, D. (2020). *Pemikiran pendidikan islam: Dari wacana lokal hingga tatanan global*. Cendekia Press.
- Hadi. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang*.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdsakarya.
- I Made Laut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Penerapan Dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Ifa, F. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab washoya al aba'lil abna'karya muhammad syakir al-iskandari dan relevansinya dengan upaya pencegahan perundungan di kalangan pelajar. *IAIN ponogoro*.
- Jamaludin, D. (n.d.). *Paradigm pendidikan anak dalam islam*.
- Kohlberg. (1981). *Essai on moral development*. San Fransisco: Harper & Row.
- Kurniawan, syamsul. (2004). *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.

- Lexy J., M. (2017a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J., M. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona. (1991). *Education for Character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: *Batam Books*.
- Megawangi, R. (n.d.). *Pendidikan Karakter*.
- Muhammad, R. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1).
- Muhsin, A. (2017). Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di dusun sumberuko desa plososari kecamatan grati kabupaten pasruhandinamika. *Dinamika*, 2(2).
- Mujiburrahman. (2021a). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41.
- Mujiburrahman. (2021b). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. (Vol. 36).
- Mustofa, B. (2015). Melejitnya kecerdasan anak melalui dongeng. *Parana Ilmu*.
- Nashih'Ulwan, A. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil Solo.
- Nopan, O. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Nor, M. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa'Lil Abnaa'karya Syaikh Muhammad Syakir. *Jurnal of Early Childhood Islamic Education*, 7(2).
- Nur, A. (n.d.). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.
- Nyayu, K. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1).
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putu, S., & Trisna Mahartini., K. (2021). Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2).
- Roeslin, M. (n.d.). *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*.
- Sagala, S. (2009). *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. Alfabeta.
- Shalahudin Suhana, I., & Yuliati Zakiah, Q. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Simpuru, B. (2021). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Erlangga.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.

- Triani, Y. (2018). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 margomulyo watulimo trenggalek. Skripsi, fakultas tarbiyah IAIN tulungagung.
- Waloyo di kedaton. (2020). Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter. Kencana.